

KAJIAN KONSEP PERANCANGAN FASHION SPACE DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

*Titis Aprilia Cahyani¹, Lukas Bimo Pramono², Aldrin Febriansyah³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas PGRI
Yogyakarta, titisapriliafeiza@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas PGRI
Yogyakarta, lukasbimo@upy.ac.id

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas PGRI
Yogyakarta, aldrin@upy.ac.id

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:
11 Mei 2026

Ditinjau:
11 Mei 2026

Diterima:
25 Mei 2026

Diterbitkan:
27 Mei 2026

Perkembangan industri fashion di Yogyakarta menunjukkan potensi besar sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, keterbatasan fasilitas yang mampu mewadahi promosi, edukasi, dan kolaborasi pelaku fashion menyebabkan perkembangan fashion lokal belum optimal. Penelitian ini bertujuan merancang Fashion Space di Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang mampu mendukung aktivitas kreatif sekaligus menerapkan prinsip desain hemat energi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deduktif melalui studi literatur, observasi tapak, analisis iklim, analisis aktivitas pengguna, dan penerapan prinsip Neo Vernakular pada desain bangunan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa strategi hemat energi diterapkan melalui orientasi bangunan yang merespons matahari dan arah angin, penggunaan secondary skin, pencahayaan alami, ventilasi silang, vegetasi peneduh, serta pemanfaatan material lokal yang adaptif terhadap iklim tropis. Pendekatan tersebut mampu mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan dan penghawaan buatan sekaligus menciptakan kenyamanan termal bagi pengguna. Selain menjadi pusat fashion kreatif, bangunan juga merepresentasikan identitas budaya lokal melalui reinterpretasi elemen arsitektur tradisional secara kontemporer. Dengan demikian, Fashion Space diharapkan menjadi ruang kreatif yang berkelanjutan, hemat energi, dan mendukung perkembangan ekosistem fashion di Yogyakarta.

Kata kunci: Fashion Space, Arsitektur Neo-Vernakular, Yogyakarta, ruang kreatif, identitas budaya.

STUDY OF FASHION SPACE DESIGN CONCEPTS IN YOGYAKARTA USING A NEO-VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH

ABSTRACT

The development of the fashion industry in Yogyakarta shows great potential as part of the creative economy based on local culture. However, the limited facilities that can

accommodate promotion, education, and collaboration of fashion actors cause the development of local fashion to be not optimal. This research aims to design a Fashion Space in Yogyakarta with a Neo Vernacular Architecture approach that is able to support creative activities while applying energy-saving design principles. The methods used are a deductive approach through literature study, site observation, climate analysis, user activity analysis, and the application of Neo Vernacular principles to building design. The design results show that the energy-saving strategy is applied through the orientation of buildings that respond to the sun and wind direction, the use of secondary skins, natural lighting, cross ventilation, shade vegetation, and the use of local materials that are adaptive to the tropical climate. This approach reduces reliance on artificial lighting and ventilation while creating thermal comfort for users. In addition to being a creative fashion center, the building also represents local cultural identity through a contemporary reinterpretation of traditional architectural elements. Thus, Fashion Space is expected to become a creative space that is sustainable, energy-efficient, and supports the development of the fashion ecosystem in Yogyakarta.

Keywords: Fashion Space, Neo-Vernacular Architecture, Yogyakarta, creative space, cultural identity

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai pusat budaya dan kreativitas di Indonesia. Identitasnya sebagai kota pendidikan sekaligus warisan budaya menjadikan wilayah ini sebagai lahan yang subur bagi berkembangnya industri kreatif (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2024). Industri fashion di kota ini tumbuh berdasarkan kekayaan nilai lokal yang dipadukan dengan inovasi desain generasi muda (Hendariningrum & Susilo, 2008). Pertumbuhan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi fashion dari sekadar kebutuhan sandang menjadi sarana ekspresi diri, identitas sosial, dan bagian dari gaya hidup, terutama bagi Generasi Z (Andi, dk, 2024).

Namun, lemahnya branding menjadi salah satu hambatan utama dalam menembus pasar nasional sampai internasional. Sehingga, produk fashion lokal sering kalah bersaing dengan produk impor atau produk dari kota besar lainnya (Carima, 2023). Sebagian besar kegiatan fashion di Yogyakarta masih mengandalkan fasilitas multifungsi yang tidak dirancang secara spesifik untuk kebutuhan industri ini. Akibatnya, pelaku fashion lokal seperti UMKM, desainer, dan komunitas kreatif belum mendapatkan ruang representatif yang mendukung proses pengembangan produk, peningkatan nilai tambah, maupun penguatan identitas budaya dalam konteks modern (Astuti & Kurniawati, 2021).

Dengan demikian, dibutuhkan suatu wadah berupa Fashion Space yang mampu memfasilitasi berbagai aktivitas berbasis fashion secara holistik dan terintegrasi. Dalam perancangan Fashion Space dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dipilih sebagai dasar konseptual untuk mengakomodasi nilai budaya lokal ke dalam desain arsitektur kontemporer (Kersenna & Chaouche, 2018). Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan elemen tradisional Yogyakarta seperti bentuk atap, material, dan filosofi ruang, tetapi juga merespons kebutuhan pengguna modern melalui fungsi ruang yang fleksibel, inklusif, dan estetis.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan Fashion Space di Yogyakarta yang adaptif, beridentitas lokal, dan mendukung pengembangan ekosistem industri fashion. Dengan menggabungkan kajian literatur, observasi lapangan, dan studi

preseden, penelitian ini memberikan landasan teoritis dan konseptual dalam merancang ruang kreatif berbasis fashion dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan Fashion Space di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah metode deskriptif-analitis dalam proses perancangan arsitektur. Metode ini digunakan untuk merumuskan konsep desain berdasarkan analisis kondisi tapak, kebutuhan ruang, serta konteks lingkungan dan budaya setempat.

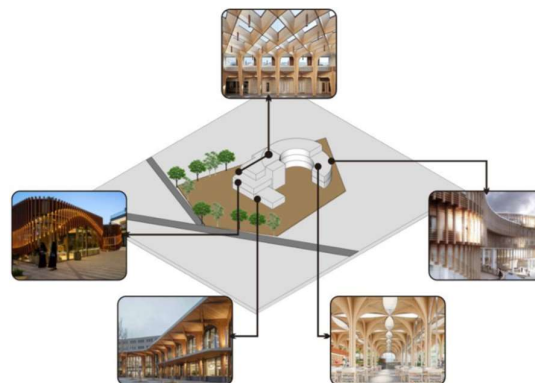
Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada tapak dan lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi kondisi fisik, aksesibilitas, iklim, kebisingan, serta potensi kawasan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, studi kebijakan, dan studi preseden yang berkaitan dengan Fashion Space, industri kreatif fashion, serta prinsip Arsitektur Neo Vernakular.

Data yang terkumpul dianalisis secara kontekstual meliputi analisis tapak, analisis iklim lingkungan, serta analisis kebutuhan ruang dan aktivitas pengguna. Hasil analisis tersebut disintesis menjadi konsep perancangan arsitektural yang menerapkan prinsip Arsitektur Neo Vernakular melalui pengolahan massa bangunan, tata ruang, fasad, dan material. Metode ini bertujuan menghasilkan rancangan yang adaptif terhadap lingkungan, memiliki identitas lokal, dan relevan dengan kebutuhan ruang publik kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa dan Konsep Fasad

Penerapan desain hemat energi pada Fashion Space dilakukan melalui strategi desain pasif yang menyesuaikan kondisi iklim tropis di Yogyakarta. Analisis matahari menunjukkan bahwa paparan sinar matahari terbesar berasal dari arah timur dan barat sehingga bangunan dirancang dengan penggunaan secondary skin pada fasad untuk mengurangi panas langsung ke dalam ruang. Secondary skin juga berfungsi sebagai elemen estetis yang memperkuat karakter Neo Vernakular bangunan. Selain itu, fasad dirancang untuk menampilkan kesan dinamis dan ekspresif sebagai representasi aktivitas fashion dan industri kreatif, sehingga mampu memperkuat identitas bangunan sebagai ruang promosi, edukasi, dan kolaborasi fashion yang terbuka dan komunikatif terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 1. Konsep Fasad Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

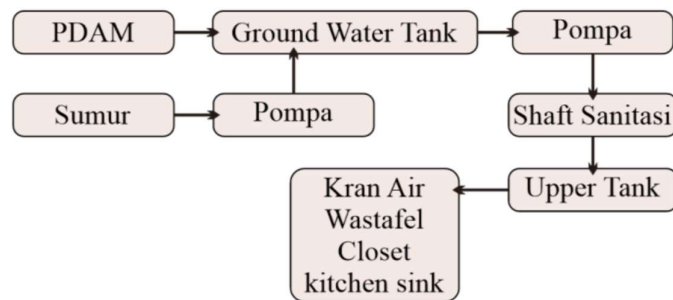
Pada aspek penghawaan, bangunan menerapkan sistem ventilasi silang (cross ventilation) melalui bukaan pada sisi bangunan yang mengikuti arah angin dominan. Strategi ini membantu meningkatkan sirkulasi udara alami dan mengurangi ketergantungan terhadap pendingin udara buatan. Selain itu, penggunaan ruang semi terbuka pada area publik dan lounge memberikan kenyamanan termal yang lebih baik bagi pengguna.

Konsep fasad dirancang untuk membentuk karakter visual bangunan yang dinamis dan responsif terhadap iklim serta konteks tapak. Fasad diolah melalui massa melengkung, bukaan, dan elemen secondary skin kayu guna mengoptimalkan pencahayaan alami, penghawaan silang, dan perlindungan terhadap panas matahari. Penggunaan material kaca pada area publik menciptakan kesan terbuka dan transparan. Secara keseluruhan, fasad merepresentasikan aktivitas promosi, edukasi, dan kolaborasi fashion serta memperkuat identitas bangunan sebagai ruang kreatif.

Analisa dan konsep Kebutuhan Air Bersih

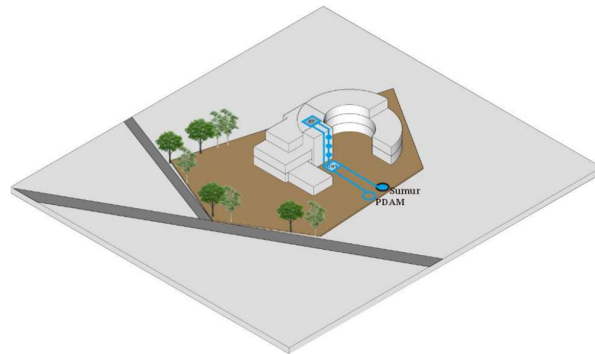
Analisis kebutuhan air bersih merupakan tahapan perencanaan untuk menentukan besarnya kebutuhan air yang diperlukan guna mendukung seluruh aktivitas pengguna dan operasional bangunan Fashion Space. Analisis ini dilakukan untuk memastikan pasokan air yang mencukupi, efisien, dan berkelanjutan sesuai dengan kapasitas dan fungsi bangunan. Berikut adalah sistem pendistribusian serta perhitungan kebutuhan air bersih pada perancangan bangunan Fashion Space.

Up Feed merupakan sistem distribusi air bersih di mana air dialirkan dari sumber air atau ground tank menuju titik pemakaian (fixture) dengan bantuan pompa secara langsung tanpa menggunakan roof tank. Pada sistem ini, tekanan air sepenuhnya bergantung pada kinerja pompa untuk menjangkau seluruh lantai bangunan.



Gambar 2. Skema Down Feed
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

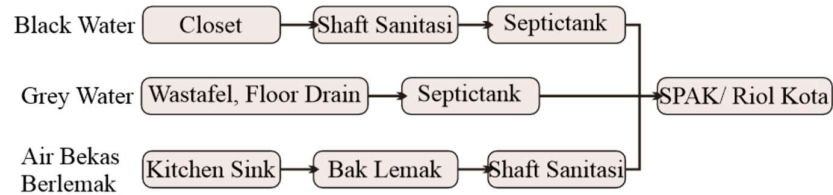
Distribusi air bersih pada bangunan Fashion Space direncanakan menggunakan sistem down feed dengan asumsi sumber air bersih berasal dari PDAM sebagai sumber utama dan sumur sebagai cadangan. Pada sistem ini, air dari sumber dialirkan terlebih dahulu ke reservoir bawah (ground tank), kemudian dipompa menuju reservoir atas (roof tank). Selanjutnya, air bersih didistribusikan ke seluruh ruang dalam bangunan dengan memanfaatkan gaya gravitasi, sehingga tekanan air lebih stabil dan efisiensi energi pompa dapat ditingkatkan.



Gambar 3. Konsep Kebutuhan Air Bersih
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

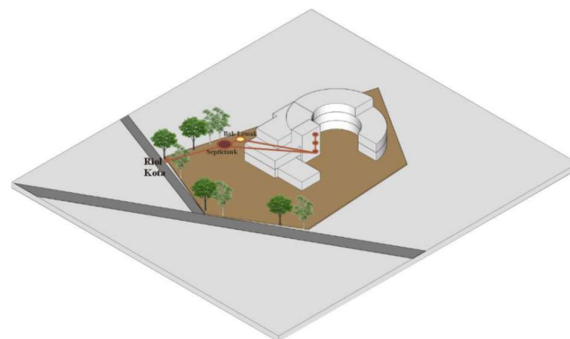
Analisa dan Konsep Kebutuhan Air Kotor

Analisis kebutuhan air kotor meliputi sistem pembuangan dan pengolahan grey water dan black water yang dihasilkan dari aktivitas pengguna bangunan. Sistem pengelolaan air kotor dirancang untuk menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan pengguna, serta memenuhi standar sanitasi bangunan.



Gambar 4. Skema Air Kotor
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

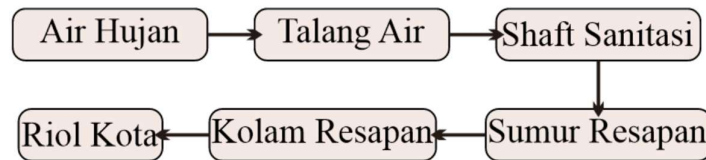
Sistem pembuangan air kotor pada bangunan Fashion Space dirancang dengan pemisahan antara grey water dan black water agar pengelolaan limbah dapat berjalan lebih efektif. Grey water yang berasal dari wastafel, pantry, dan area cuci terlebih dahulu dialirkan menuju bak lemak untuk memisahkan sisa minyak dan kotoran ringan, sebelum diteruskan ke riol kota. Sementara itu, black water yang berasal dari toilet dialirkan menuju septictank yang ditempatkan pada area tapak yang mudah diakses untuk perawatan dan memiliki jarak aman dari bangunan utama. Setelah melalui proses pengolahan di septictank, efluen limbah selanjutnya juga diarahkan menuju sistem pembuangan kota.



Gambar 5. Konsep Air Kotor
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

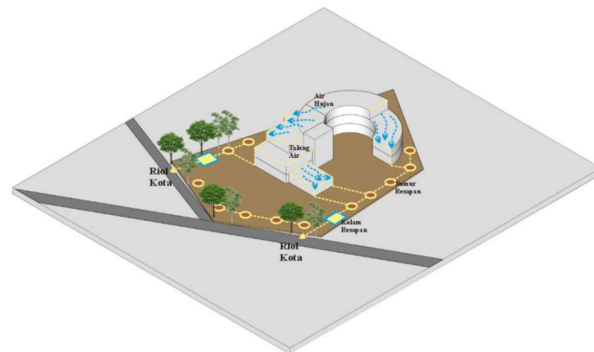
Analisis Kebutuhan Drainase (Bangunan & Tapak)

Analisis kebutuhan drainase bertujuan untuk merencanakan sistem pembuangan air hujan dan air limpasan agar dapat dialirkan secara optimal tanpa menimbulkan genangan, banjir, maupun gangguan terhadap bangunan dan lingkungan sekitar. Sistem drainase dirancang untuk mengelola air hujan yang jatuh pada atap bangunan dan area tapak, sekaligus mendukung upaya konservasi air melalui proses peresapan ke dalam tanah. Perencanaan sumur resapan pada bangunan Fashion Space mengacu pada SNI 03-2453-2002 tentang Tata Cara Perencanaan Sumur Resapan Air Hujan serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 12 Tahun 2009, guna mendukung pengelolaan air hujan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar 6. Skema Drainase
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

Sistem drainase pada bangunan dan tapak Fashion Space dirancang untuk mengelola air hujan secara terarah guna mencegah genangan serta mengurangi limpasan langsung ke saluran kota. Alur drainase dimulai dari atap bangunan, di mana air hujan ditangkap melalui talang air dan dialirkan menuju sistem drainase tapak. Air hujan selanjutnya diarahkan ke sumur resapan yang tersebar di area tapak sebagai upaya peresapan air ke dalam tanah kemudian masuk kedalam kolam resapan. Sistem ini berfungsi menahan dan meresapkan air hujan secara bertahap sehingga membantu menjaga keseimbangan air tanah serta mengurangi beban saluran lingkungan. Apabila debit air hujan melebihi kapasitas resapan, air akan dialirkan menuju riol kota sebagai saluran pembuangan akhir.



Gambar 7. Sumur Resapan Air Hujan
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

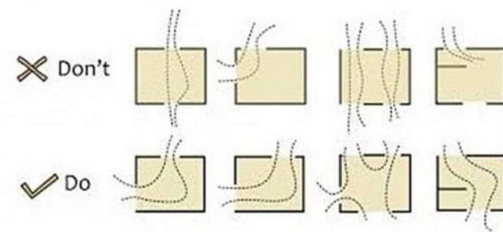
Analisis Penghawaan

Analisis penghawaan pada bangunan Fashion Space ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan termal dan kualitas udara yang baik bagi pengguna selama berlangsungnya aktivitas promosi, edukasi, dan kolaborasi. Sistem penghawaan dirancang dengan mengombinasikan penghawaan alami dan penghawaan buatan agar tercapai efisiensi energi serta kenyamanan ruang sesuai dengan kondisi iklim tropis. Penghawaan buatan digunakan sebagai sistem pendukung pada ruang-ruang tertentu yang membutuhkan pengendalian suhu

dan kelembapan secara stabil. Sistem penghawaan buatan yang digunakan adalah Variable Refrigerant Flow/Volume (VRF/VRV) karena memiliki keunggulan dalam pengaturan zona, efisiensi energi, serta fleksibilitas pengoperasian untuk bangunan bertingkat dan multi fungsi. Perhitungan kebutuhan penghawaan buatan dilakukan berdasarkan luas ruang dan beban kalor ruang.

Penghawaan alami dimaksimalkan melalui penerapan bukaan pada fasad bangunan, ventilasi silang (cross ventilation), serta pengolahan massa bangunan yang memungkinkan aliran udara mengalir secara optimal. Sistem ini diterapkan terutama pada area publik, ruang komunal, koridor, dan ruang transisi untuk mengurangi ketergantungan terhadap penghawaan buatan. Dimana bukaan terdapat pada sekitar 75% fasad bangunan untuk mewardahi kebutuhan penghawaan alami. Dengan bentuk bukaan mengikuti guideline perencanaan berikut.

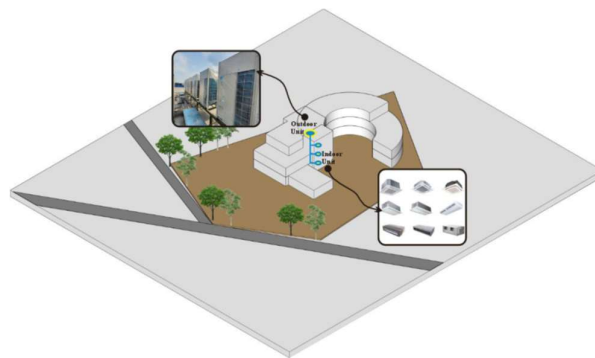
Cross Ventilation



Gambar 8. Cross Ventilation
(Sumber : cedsgreeb.org,2025)

Konsep penghawaan pada Fashion Space dirancang dengan mengombinasikan penghawaan alami dan buatan untuk mencapai kenyamanan termal yang optimal. Penghawaan alami dimaksimalkan melalui bukaan, ventilasi silang, dan ruang transisi semi-terbuka pada area publik guna mengurangi beban pendinginan buatan.

Sebagai pendukung utama, digunakan sistem AC VRF/VRV karena efisien dan fleksibel dalam mengatur suhu pada berbagai zona ruang sesuai fungsi dan tingkat aktivitas. Sistem ini memungkinkan satu unit outdoor melayani beberapa unit indoor, sehingga distribusi udara dapat diatur independen pada ruang pameran, workshop, ruang kolaborasi, dan area pendukung. Penempatan unit outdoor dirancang pada area rooftop yang tidak mengganggu estetika dan kebisingan, sedangkan unit indoor disesuaikan dengan desain interior agar menyatu secara visual dan fungsional. Pendekatan ini mendukung efisiensi energi sekaligus kenyamanan pengguna secara menyeluruh.



Gambar 9. Konsep Penghawaan
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

Analisa dan Konsep Lanskap

Desain lanskap berperan mendukung tapak dan bangunan melalui pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang merespon iklim tropis serta karakter lokal Yogyakarta. Penataan vegetasi, jalur pedestrian yang teduh, area duduk luar ruang, plaza, dan ruang terbuka dirancang untuk menunjang aktivitas promosi, edukasi, dan kolaborasi pada Fashion Space. Kehadiran elemen tanaman peneduh, serta komposisi hardscape dan softscape yang terintegrasi berfungsi meningkatkan kenyamanan termal, kualitas lingkungan, dan pengalaman visual pengguna, sehingga lanskap tidak hanya menjadi elemen pendukung bangunan, tetapi juga ruang interaksi sosial dan aktivitas publik yang memperkuat identitas kawasan.

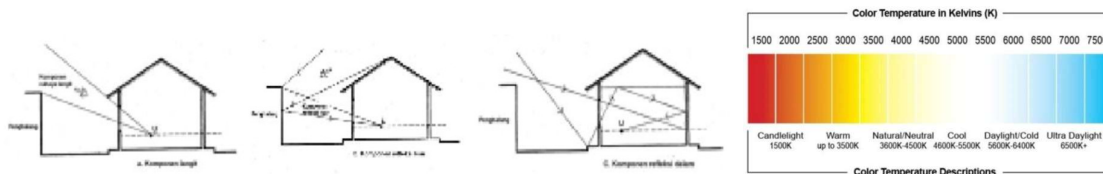


Gambar 10. Konsep landscape relation yang direncanakan
(Sumber : Pinterest.com, 2025)

Landscape Relation diterapkan melalui integrasi ruang terbuka, taman, dan courtyard sebagai ruang transisi dan aktivitas, yang mendukung kenyamanan termal, pencahayaan alami, serta interaksi sosial pengguna.

Analisa dan Konsep Pencahayaan

Analisis pencahayaan merupakan kajian perencanaan sistem pencahayaan alami dan buatan yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan visual, mendukung aktivitas pengguna, serta meningkatkan efisiensi energi bangunan. Perencanaan pencahayaan disesuaikan dengan fungsi ruang, karakter aktivitas, serta prinsip arsitektur Neo Vernakular yang menekankan pemanfaatan cahaya alami dan keselarasan dengan iklim tropis. Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang bersumber dari sinar matahari dan masuk ke dalam bangunan melalui bukaan seperti jendela, skylight, secondary skin, dan void. Pemanfaatan pencahayaan alami bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan buatan pada siang hari, sekaligus menciptakan suasana ruang yang sehat, nyaman, dan hemat energi. Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya listrik untuk memenuhi kebutuhan cahaya pada malam hari atau ruang yang tidak memperoleh pencahayaan alami secara optimal. Sistem pencahayaan buatan dirancang untuk mendukung fungsi ruang promosi, edukasi, dan kolaborasi secara nyaman dan fleksibel. Jenis pencahayaan buatan disesuaikan dengan kebutuhan ruang melalui pengaturan color temperature (CT).



Gambar 11. Konsep pencahayaan alami dan warna temperatur
(Sumber : onassis-hardware.com, 2025)

Konsep pencahayaan pada Fashion Space dirancang dengan memadukan pencahayaan alami dan buatan untuk mendukung fungsi ruang secara optimal, meningkatkan kenyamanan visual, serta menonjolkan karakter ruang dan produk fashion. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan, skylight, dan secondary skin untuk mengurangi ketergantungan energi listrik pada siang hari. Kemudian konsep pencahayaan buatan pada beberapa ruang seperti :

1. Ruang Pamer dan Showroom: menggunakan pencahayaan buatan yang dapat diatur intensitas dan arah cahayanya untuk menonjolkan produk fashion tanpa menimbulkan silau.
2. Ruang Workshop dan Edukasi: membutuhkan pencahayaan buatan yang terang dan merata untuk mendukung aktivitas kerja dan pembelajaran.
3. Ruang Kolaborasi dan Diskusi: menggunakan pencahayaan yang nyaman dan fleksibel untuk mendukung interaksi dan kreativitas pengguna.
4. Koridor, Tangga, dan Area Sirkulasi: memerlukan pencahayaan buatan untuk menjamin keamanan dan orientasi pengguna, terutama pada malam hari.
5. Toilet dan Ruang Servis: menggunakan pencahayaan buatan sepanjang waktu untuk kenyamanan dan keamanan pengguna.

Secara keseluruhan, perancangan ini menggunakan perancangan dengan konsep desain hemat energi. Penerapan desain hemat energi pada Fashion Space dilakukan melalui strategi desain pasif yang menyesuaikan kondisi iklim tropis di Yogyakarta. Analisis matahari menunjukkan bahwa paparan sinar matahari terbesar berasal dari arah timur dan barat sehingga bangunan dirancang dengan penggunaan secondary skin pada fasad untuk mengurangi panas langsung ke dalam ruang. Secondary skin juga berfungsi sebagai elemen estetis yang memperkuat karakter Neo Vernakular bangunan.

Pada aspek penghawaan, bangunan menerapkan sistem ventilasi silang (cross ventilation) melalui bukaan pada sisi bangunan yang mengikuti arah angin dominan. Strategi ini membantu meningkatkan sirkulasi udara alami dan mengurangi ketergantungan terhadap pendingin udara buatan. Selain itu, penggunaan ruang semi terbuka pada area publik dan lounge memberikan kenyamanan termal yang lebih baik bagi pengguna.

Pencahayaan alami dimanfaatkan secara optimal melalui penggunaan bukaan lebar, skylight, dan pengaturan orientasi ruang sehingga cahaya matahari dapat masuk secara maksimal pada siang hari tanpa menimbulkan panas berlebih. Dengan strategi tersebut, penggunaan energi listrik untuk pencahayaan dapat diminimalkan.

Vegetasi peneduh diterapkan pada area tapak sebagai pengendali suhu mikro dan peredam kebisingan lingkungan. Selain memberikan kenyamanan termal, vegetasi juga membantu meningkatkan kualitas lingkungan dan memperkuat konsep bangunan yang ramah lingkungan. Sistem drainase dan sumur resapan turut diterapkan untuk mendukung pengelolaan air hujan secara berkelanjutan.

Penggunaan material lokal seperti kayu, batu alam, dan finishing alami menjadi bagian dari pendekatan Neo Vernakular sekaligus mendukung efisiensi energi melalui pengurangan energi transportasi material dan peningkatan adaptasi bangunan terhadap iklim lokal. Secara keseluruhan, strategi desain tersebut mampu menciptakan bangunan yang lebih efisien energi, nyaman, serta tetap mempertahankan identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Perancangan Fashion Space di Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular mampu menciptakan ruang kreatif yang mendukung aktivitas promosi, edukasi, dan kolaborasi industri fashion sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal. Prinsip desain hemat energi diterapkan melalui strategi desain pasif seperti orientasi bangunan yang responsif terhadap iklim, penggunaan secondary skin, ventilasi silang, pencahayaan alami, vegetasi peneduh, dan pemanfaatan material lokal.

Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan kenyamanan termal dan visual pengguna serta mengurangi ketergantungan terhadap energi buatan pada bangunan. Dengan demikian, Fashion Space tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan fashion kreatif, tetapi juga menjadi bangunan yang berkelanjutan, adaptif terhadap lingkungan tropis, dan mendukung pengembangan industri kreatif lokal di Yogyakarta.

REFERENSI

- [1]. Andi, A., Rahmawati, D., & Prasetyo, R. (2024). Perkembangan fashion sebagai gaya hidup generasi Z di Indonesia. *Jurnal Industri Kreatif*, 6(1), 45–56.
- [2]. Astuti, R., & Kurniawati, S. (2021). Penguatan UMKM fashion berbasis budaya lokal dalam menghadapi persaingan global. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(2), 101–112.
- [3]. Carima, N. (2023). Tantangan branding produk fashion lokal dalam menembus pasar nasional hingga internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis Kreatif*, 5(1), 23–34.
- [4]. Ching, D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- [5]. Fajrine, R., Putra, A., & Lestari, D. (2017). Penerapan arsitektur neo vernakular pada bangunan komersial. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(2), 67–78.
- [6]. Gwilt, A. (2014). *A practical guide to sustainable fashion*. Bloomsbury Publishing.
- [7]. Hendariningrum, R. (2008). Fashion sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15–24.
- [8]. Kersenna, A., & Chaouche, M. (2018). Neo-vernacular architecture: Identity and modernity. *Journal of Architecture and Urbanism*, 42(1), 14–23.
- [9]. Lakebo, M., Nugroho, A., & Santosa, B. (2019). Neo vernacular architecture as cultural continuity in contemporary design. *Journal of Asian Architecture*, 11(3), 55–63.
- [10]. Leadbeater, C. (2010). *The art of collaborative creativity*. Earthscan.
- [11]. Nisa, S., & Handayani, T. (2025). Prinsip arsitektur neo vernakular dalam konteks desain kontemporer. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 7(1), 1–12.
- [12]. Okonkwo, U. (2007). *Luxury fashion branding: Trends, tactics, techniques*. Palgrave Macmillan.
- [13]. Palgrave Macmillan.
- [14]. Pemerintah Kota Yogyakarta. (2024). *Profil Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kreatif*. <https://www.jogjakota.go.id>
- [15]. Salma, N. (2023). Ruang kreatif sebagai wadah pengembangan industri fashion lokal. *Jurnal Desain dan Industri Kreatif*, 5(2), 88–97.
- [16]. Widi, R., & Prayogi, A. (2020). Arsitektur postmodern dan perkembangan neo vernakular di Indonesia. *Jurnal Riset Arsitektur*, 8(1), 41–52.